

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu elemen penting yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah karena bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, baik dalam bentuk tulisan atau lisan (Misriani, Cintari, dan Zulyani, 2023, hlm. 7132). Hal ini sejalan dengan penelitian Budiarti dan Riwanto (2021, hlm. 98) memaparkan bahwa berbahasa merupakan salah satu kemampuan paling mendasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar dikarenakan dapat menjadi pondasi awal yang baik, berguna serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang penting untuk dipelajari di sekolah.

Membaca menjadi satu dari empat elemen yang terdapat dalam capaian pembelajaran materi Bahasa Indonesia di sekolah. Membaca dapat diartikan sebagai pelaksanaan latihan-latihan atau pengembangan berbagai kemampuan membaca untuk memahami dan mendapatkan inti dari apa yang dibaca (Manguri, Kurniasih, dan Rahmawati, 2024, hlm. 12). Kegiatan membaca tersebut dikenal sebagai membaca pemahaman. Tahmidaten dan Krismanto (2020, hlm. 23) memaparkan bahwa aktivitas membaca tidak hanya sekadar melafalkan teks saja, melainkan berfokus pada pemahaman isi bacaan sehingga maknanya dapat dipahami, karena semakin sering seseorang melakukan aktivitas membaca, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman sangat penting bagi siswa, karena kemampuan ini selalu dibutuhkan sebagai sarana untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sarika, Gunawan, dan Mulyana, 2024, hlm. 63) yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu hal yang penting dan menjadi kunci keberhasilan

siswa dalam proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa membaca menjadi salah satu hal yang penting untuk diajarkan sehingga dapat membantu siswa memahami dan mengambil inti dari suatu teks yang telah dibacanya.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 pada capaian pembelajaran elemen membaca adalah “Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif dan teks narasi”. Maka dari itu diharapkan siswa sudah mampu memahami isi dari cerita yang telah mereka baca. Bacaan yang dimaksud pada penelitian ini ialah pada teks narasi fiksi yang dipelajari oleh siswa Fase B kelas IV sekolah dasar.

Menurut Rahmi dan Marnola (2020, hlm. 664) membaca pemahaman ialah salah satu jenis membaca yang harus dipelajari oleh siswa sekolah dasar karena diartikan sebagai membaca untuk memahami isi bacaan. Menurut Manguri dkk. (2024, hlm. 14) memaparkan beberapa indikator kemampuan membaca pemahaman dalam penelitiannya, yaitu: (1) Siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan; (2) Siswa mampu menyebutkan contoh penerapan ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mampu menentukan kalimat utama setiap paragraf; (4) Mampu menentukan ide pokok setiap paragraf; (5) Mampu menceritakan kembali isi bacaan. Oleh karena itu, apabila indikator tersebut terpenuhi, maka kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dianggap baik. Hal ini dapat dilihat ketika siswa mengerjakan sebuah soal.

Namun pada kenyataannya saat ini, kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih bervariasi. Ada siswa yang sudah mahir dalam membaca pemahaman, ada pula siswa yang masih tidak bisa memahami isi dari cerita/teks yang mereka baca. Misalnya pada saat dihadapkan pada sebuah soal cerita, rata-rata siswa mampu membaca teks cerita sampai dengan selesai namun ketika hendak menjawab soal banyak siswa yang

masih kebingungan dan keliru dalam menjawab pertanyaan dengan benar (Hamzah, Hartati, dan Kurniasih, 2019, hlm. 339). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, Hendriani, dan Heryanto (2021, hlm. 12) yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah dengan ditandai beberapa hal seperti siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, kesulitan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi pada cerita/teks yang tersedia, dan siswa yang kesulitan apabila diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam penelitiannya Manguri dkk. (2024, hlm. 12) menyebutkan bahwa ada siswa yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi, sedang, dan ada juga yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah.

Kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia berada pada kategori rendah, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang ditulis oleh Kemendikbudristek tahun 2022 skor literasi membaca siswa mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2018, yang mana pada tahun 2022 skor PISA mencapai 359 poin, lebih rendah 12 poin dari tahun 2018 yang mendapatkan skor 371 (Purnama, Febriyanto, Saputra, 2024, hlm. 30). Selain dari hasil PISA perolehan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011 menunjukkan bahwa Indonesia tergolong masih rendah dalam hal membaca, yaitu memperoleh rata-rata 51,7 hal ini dapat menghambat perkembangan siswa dalam materi lainnya (Mutiarra, Setiawan, dan Laily, 2025, hlm. 121-122). Hasil dari *Indonesia National Assesment Programme* (INAP) menunjukkan temuan serupa, yaitu secara nasional terdapat 46,83% siswa yang termasuk dalam kategori kurang dalam kemampuan membaca (Solihat, Hendracipta, dan Yuliana, 2020, hlm. 135). Berdasarkan penelitian sebelumnya, untuk mengetahui kemampuan membaca awal dilakukan dengan memanfaatkan instrumen evaluasi bernama *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang dilaksanakan oleh USAID pada tahun 2014 untuk melihat gambaran keseluruhan kemampuan

membaca awal di setiap wilayah Indonesia dengan perolehan hasil bahwa kemampuan membaca anak Indonesia belum merata (Retamingrum, Tiatri, dan Patmonodewo, 2019, hlm. 334).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada salah satu sekolah dasar yang ada di Kota Bandung, menunjukkan bahwa siswa masih lemah dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu teks bacaan cerita fiksi dengan ditandai siswa belum mampu memahami bacaan yang telah dibacanya, sehingga kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa belum baik. Penggunaan media serta kurang tersedianya bahan bacaan menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV menyatakan bahwa siswa mampu membaca teks narasi fiksi namun masih ada beberapa indikator dari kemampuan membaca pemahaman yang belum tercapai. Indikator tersebut yaitu menjawab pertanyaan berdasarkan teks dan menentukan ide pokok. Oleh karenanya, terkadang siswa tidak dapat memahami isi bacaan, seperti saat menjawab pertanyaan yang mengandung unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) dari cerita secara mendalam, seringkali apabila diminta menuliskan kembali cerita yang dibacanya siswa kurang pandai dalam hal tersebut, terlebih ketika mendapatkan sebuah pertanyaan yang meminta mereka untuk menentukan ide pokok, mereka kerap kali kebingungan. Sejalan dengan penelitian Fauzi (2020, hlm. 148) yang memaparkan bahwa siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan gagasan utama minimal dalam satu paragraf. Selain itu, hasil wawancara menyatakan bahwa permasalahan tersebut muncul dikarenakan kurang tersedianya buku bacaan yang sesuai dengan jenjang anak, kurangnya kegiatan literasi siswa baik di rumah atau sekolah, dan penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik.

Berdasarkan hasil telaah dokumen terhadap modul pembelajaran, ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran belum sepenuhnya (belum optimal) dalam membantu siswa perihal membaca pemahaman.

Konsep pembelajaran yang diciptakan/dirancang oleh guru kelas masih menggunakan media yang cenderung kurang menarik minat siswa untuk membaca dan kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Hal ini dikarenakan guru di kelas seringkali hanya memanfaatkan buku yang ada saja di sekolah sebagai media pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen ditemukan hasil bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV tergolong masih lemah. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum optimal serta faktor kurang tersediannya bahan bacaan yang ada di sekolah.

Selaras dengan hasil pernyataan yang telah diuraikan, kemampuan membaca siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh (Sampe, Koro, dan Tunliu, 2023, hlm. 49) pada penelitiannya bahwa faktor tersebut antara lain, faktor internal (kesehatan fisik, kurangnya pembiasaan membaca, serta motivasi dan minat membaca siswa yang rendah) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah yang kurang mendukung, dan kurangnya ketersediaan buku/bahan bacaan anak). Menurut Oktaviyanti, Amanatulah, Nurhasanah, dan Novitasari (2022, hlm. 5590) faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca adalah penggunaan media pembelajaran. Saat ini, masih banyak guru yang menggunakan media pembelajaran konvensional yang kurang menarik minat membaca siswa (Rahmat, 2017, hlm. 27). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Balqis, (2019, hlm. 10) bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih media pembelajaran dikarenakan terbatasnya media pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka diperlukan alternatif penyelesaian sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan yang ada, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik di kelas guna mendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Sebuah media dipilih

dikarenakan media pembelajaran memiliki peranan penting dalam membantu proses belajar siswa. Selain itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam belajar (Wulandari dkk., 2023, hlm. 3929). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau sebuah informasi yang berisikan sumber belajar (Yuniarti, Titin, Safarini, Rahmadia, dan Putri, 2023, hlm. 86). Sejalan dengan itu, Nurfadhillah, Ningsih, Ramadhania, dan Sifa (2021, hlm. 248) menyampaikan perihal media pembelajaran ialah sumber belajar yang dapat mendukung guru dalam memperluas wawasan pengetahuan siswa. Media pembelajaran ternyata selalu berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, mulai dari teknologi cetak, audio, visual hingga perpaduan antara keduanya (Alfitriani, Maula, dan Hadiapurwa, 2021, hlm. 30).

Teknologi digital pada era globalisasi yang semakin berkembang pesat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, sehingga memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan sumber daya belajar, selain itu kemajuan teknologi ini dapat berguna untuk menjadi solusi dalam permasalahan kurangnya bahan bacaan dan media ajar yang ada di sekolah (Apdillah, Zebua, Idham, dan Anhar, 2022, hlm. 102). Salah satu contohnya adalah *website Literacy Cloud* yang merupakan suatu *website* berisikan kumpulan buku cerita digital yang dapat diakses oleh siapa pun dan dapat diadaptasi menjadi media pembelajaran di kelas. Sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Literacy Cloud ialah sebuah platform digital yang dikembangkan oleh *Room to Read* sebagai layanan daring yang memberikan kemudahan untuk mengakses buku digital berkualitas dan beragam sehingga ideal sebagai bacaan untuk anak-anak karena menyediakan koleksi bahan bacaan yang berjenjang mulai dari jenjang A, jenjang B, dan jenjang C, selain itu

Literacy Cloud ini mudah untuk diakses oleh banyak kalangan, seperti guru, dan siswa sekolah dasar melalui perangkat gawai, sehingga dapat meningkatkan peluang untuk anak-anak dapat membaca buku digital dengan mudah (Nugraha, 2023, hlm. 13–14).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *website Literacy Cloud* sebagai media pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu oleh Monalisa dkk. (2024) yang berjudul *Pengaruh Media Pembelajaran Digital terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar* dan penelitian oleh Yudiani (2024) berjudul *Pemanfaatan Literacy Cloud Berbasis Google Classroom untuk Meningkatkan Literasi Membaca Murid di Masa Pandemi* menunjukkan hasil yang relevan. Namun, pembahasan yang secara khusus mengkaji penggunaan *website Literacy Cloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa masih sangat terbatas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan *Website Literacy Cloud* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas *website Literacy Cloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV?

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sebelum belajar menggunakan *website Literacy Cloud*?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV setelah belajar menggunakan *website Literacy Cloud*?
3. Bagaimanakah efektivitas *website Literacy Cloud* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *website Literacy Cloud* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sebelum belajar menggunakan *website Literacy Cloud*.
2. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV setelah belajar menggunakan *website Literacy Cloud*.
3. Mendeskripsikan efektivitas *website Literacy Cloud* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat khusus dalam pendidikan di sekolah dasar. Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan di sekolah dasar, terlebih mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan media pembelajaran berupa *website Literacy Cloud*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memudahkan siswa kelas IV sekolah dasar dalam memahami isi teks dari suatu bacaan karena teks cerita yang digunakan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan jenjang mereka sehingga dapat mendukung untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi baru mengenai *website Literacy Cloud* serta dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan terkait kemampuan membaca pemahaman siswa dan menjadi solusi alternatif dalam hal terbatasnya ketersediaan bahan bacaan di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan pengalaman baru dalam menggunakan media buku digital untuk siswa sekolah dasar sehingga bermanfaat untuk dapat diimplementasikan di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada efektivitas penggunaan *website Literacy Cloud* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Penelitian ini mencakup kegiatan penggunaan *website Literacy Cloud* dalam proses pembelajarannya dan mencakup pengumpulan data kuantitatif melalui instrumen tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan *website Literacy Cloud* sebagai media pembelajaran.

Batasan penelitian terletak pada pembelajaran membaca pemahaman teks narasi fiksi yang dipelajari oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teks cerita yang terdapat dalam *website Literacy Cloud* pada kategori bacaan jenjang B. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di semester genap tahun ajaran 2024/2025 dan tidak mencakup analisis terhadap aspek di luar kemampuan membaca pemahaman seperti hasil belajar akademik siswa secara keseluruhan.